

Pesantren Dalam Arus Perubahan

Rif'an Humaidi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Rifan_nthree@yahoo.com

Ahmad Royani

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

royanpuritanjung@gmail.com

Mohamad Ahyar Ma'arif

ahyarqotrun19@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

DOI : 10.35719/leaderia.v5i2.876

ABSTRAK

Perubahan yang berlangsung cepat, menuntut kemampuan pesantren untuk merespon secara cepat, tepat, dan adaptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif- fenomenologi, studi ini mencoba melihat dinamika perubahan yang dihadapi oleh Pesantren Nurul Islam. Dari hasil studi yang dilakukan disimpulkan bahwa adaptasi perubahan dengan model pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang positif dan bermanfaat bagi pesantren. Sebagai agen perubahan, pesantren (Nurul Islam) berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya. Selain itu, pembinaan kepribadian bertujuan mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya. Sistem kepribadian yang dibentuk pesantren Nurul Islam adalah mampu menghadapi dan merespon perubahan tanpa menafikan aspek akhlak. Bahkan, pesantren Nurul Islam mencoba memadukan dan mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren untuk melahirkan generasi-generasi yang benar benar handal dalam bidangnya. Pesantren dengan keunggulan *soft skillnya* dan Lembaga formal dengan keunggulan *life skillnya* akan menjadi solusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan jaman.

Kata Kunci: *Eksistensi Pesantren, Perubahan*

ABSTRACT

Rapid changes require Islamic boarding schools' ability to respond quickly, precisely and adaptively. By using a qualitative-phenomenological approach, this research tries to look at the dynamics of change facing the Nurul Islam Islamic Boarding School. From the results of the research conducted, it was concluded that changes in adaptation with a model of maintaining or preserving local values (locality) are positive and beneficial for Islamic boarding schools. As an agent of change, Islamic boarding school (Nurul Islam) actively participates in social change in the surrounding community. Apart from that, personality training aims to prepare students to have religious and non-religious knowledge in order to become people with Islamic personalities who are able to practice their knowledge. The personality system formed by the Nurul Islam Islamic boarding school is able to face and respond to change without denying moral aspects. In fact, the Nurul Islam Islamic boarding school tries to combine and integrate the school and Islamic boarding school systems to produce generations who are truly skilled in their fields. Islamic boarding schools with their superior soft skills and formal institutions with their superior life skills will be educational solutions that are adaptive to current developments.

Keywords: *Social Change, Islamic Boarding School Sustainability, and Adaptation to Change*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous*. Pesantren tumbuh atas prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh kuatnya permintaan dan kebutuhan masyarakat. Meskipun secara historis belum dapat diketahui secara pasti sejak kapan pesantren ada pertama kalinya di Indonesia, namun pendapat beberapa sejarawan dapat diketahui bahwa pesantren di Indonesia sudah ada sejak zaman Wali Songo. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa, pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai modelnya, senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam (Sulton dan Moh. Khusnuridlo; 2006).

Kedudukan pesantren yang terus tetap bisa bertahan hingga kini, dapat dilihat dari studi Horikoshi (1987) di Jawa Barat tentang peran Kiai dalam perubahan sosial yang disebut dengan “*entrepreneur sejati*”. Bertolak dari konsepsi mediator, keberhasilan Kiai dalam memainkan perannya bergantung pada kualitas kharismatik. Selanjutnya Dhofier (1994), melalui apa yang disebutnya dengan istilah “tradisi pesantren”. Menggambarkan dan mengamati bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia moderen sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia moderen. Selanjutnya Steenbrink (1994) dalam mengatakan bahwa modernisasi yang dilakukan pesantren “menolak sambil mengikuti” dimana dalam pelaksanaannya sistem pendidikan madrasah dengan mengadopsi sisi-sisi positif warisan pendidikan kolonial Belanda, terutama aspek metodologis dan materi umum yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam, sebagai ciri khas pendidikan surau dan pesantren. Oleh karena itu, Azyumardi Azra (1997) mendeskripsikan pondok pesantren dalam tulisannya: “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan” bahwa keberlangsungan pesantren terletak pada aspek ‘tradisionalisme’ (baca: pembiasaan melalui nilai dasar kepesantren), kemudian melakukan perubahan-perubahan substansial sistem pembelajaran dan kelembagaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Pondok Pesantren Nurul Islam dan Nurul Qarnain merupakan lembaga pesantren yang

menekankan aspek kualitas pendidikan. Kualitas pemantapan dalam sektor pendidikan bisa dilihat dari nilai akreditasi lembaga pendidikan formal yang mendapat nilai “A”. Selain itu juga dalam sektor penguatan nilai keagamaan Pondok Pesantren Nurul Islam dan PP Nurul Qarnain, memiliki visi membangun kualitas keagamaan santri sejak usia dini. Program yang ditawarkan di Pondok pesantren Nurul Islam adalah terletak pada pola integrasi antara Pendidikan agama dengan Pendidikan umum. Yang ahli dalam ilmu agama dan sains. Produk yang ditawarkan tentunya dengan karakter pesantren. Pengajian kitab kuning dengan karakter ke aswajaan *an-nahdliyah*. Selain itu juga untuk memperkuat kapabilitas santri pondok juga memfasilitasi Lembaga formal santri dari Lembaga dasar hingga perguruan tinggi.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif- fenomenologi, studi ini mencoba melihat dinamika perubahan yang dihadapi oleh Pesantren Nurul Islam dalam menghadapi perkembangan jaman.

METODE

Studi ini menggunakan metode *diskriptif kualitatif*, dalam pandangan Lexy (2004) memahami fenomena keberlangsungan pesantren dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Danim:2002) Apabila dilihat dari kecenderungan studi ini, yaitu studi kasus yaitu pesantren Nurul Ulum Panti Jember yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. (Nawawi:1995) Studi ini mengambil *setting* di Pondok Pesantren Nurul Ulum, didasari oleh suatu realitas bahwa perkembangan lembaga pendidikan pesantren dari tahun ketahun semakin meningkat.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif-fenomenologis. Sedangkan obyek penelitian ini adalah transformasi pesantren, dengan mengambil berbagai informan yang terdiri dari kyai, kepala madrasah, masyarakat. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi; dan analisa datanya dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; Reduksi data, *display* data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Nurul Ulum: Model Adaptasi Perubahan

Pesantren sangat jelas ketika melihat fungsi pesantren yang memosisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentral *tafaquh fi al-din* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu keislaman. Adaptasi pesantren Nurul Ulum dengan lingkungan masyarakat sebagai lembaga pendidikan, penyebarannya telah banyak memberikan saham dalam pembentukan masyarakat yang religius.

Habibah yang merupakan warga desa Kemuingsari Lor dan juga ustazah di pondok pesantren Nurul Ulum mengatakan bahwa peranan pesantren dengan berbagai komponennya menjadi bekal dalam proses pembangunan dan perubahan sosial yang menuju tatanan masyarakat berkarakter serta menjadi manusia seutuhnya (*insân al-kâmil*). Pesantren mempunyai peran terhadap pengembangan karakter ilmu pengetahuan, baik secara kultur yang dimulai dari konstruksi tentang tradisi kiai, mengaji kitab kuning sampai konstruksi pengetahuan dan amaliah.

Sebagai lembaga peradaban, pesantren sudah saatnya memperhatikan tuntutan jaman yang

berkembang. Di samping menjalankan fungsi pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang baik, positif dan bermanfaat bagi pesantren juga sudah saatnya mengadaptasinya selama tidak menghancurkan lokalitas. Karena itu, sebagai agen perubahan, pesantren merupakan lembaga pendidikan dari dan untuk masyarakat, atau lembaga berbasis masyarakat, maka pesantren dituntut berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya.

Pembinaan Kepribadian: Modal Merespon Perubahan

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) pesantren sangat jelas, dalam perspektif historis tujuan pendidikan pesantren pada awal perkembangannya ialah untuk mengembangkan agama Islam, dan lebih memahami ajaran Islam, terutama dalam bidang fikih, bahasa Arab, tafsir, hadis, dan tasawuf.

Dhofier menjelaskan teknis pesantren adalah tempat tinggal santri (2011). Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya seluruh aktifitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama besar yang diajarkan dengan waktu yang lebih di pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran sampai sepanjang waktu (24 jam). Di pesantren hal demikian sudah menjadi agenda kegiatan harian. Selama 24 jam setiap hari, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, kyai beserta seluruh ustadz dan ustadzah senantiasa membimbing, mengajar, dan mendidik santri-santrinya baik dengan keteladanan dalam cara hidup (sederhana, tawakkal, ikhlas selalu, syukur, dermawan, dan sebagainya), keteladanan dalam disiplin beribadah (disiplin shalat lima waktu secara berjamaah, disiplin puasa), maupun dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan semangat pengabdian kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Tujuan pendidikan pesantren pada umumnya adalah untuk *tafaqquh fiddin*, dan tentunya pesantren akan berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga tujuan pendidikan Ponpes Nurul Ulum adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafuqquh fiddin*, pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai segi kehidupannya. Oleh karena itu, pesantren tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama. Terbentuknya masyarakat yang berbudaya (*civil society*) adalah manakala Pondok pesantren komitmen terhadap nilai-nilai agama, karena dengan agama orang dapat melangkah dengan pijakan yang jelas. Visi dan misi pesantren Nurul Ulum Jember merumuskan visinya yaitu ingin mencetak santri yang cerdas dan berakhlak karimah dengan misi: 1) meningkatkan keyakinan terhadap ahlussunnah wal jama'ah; 2) membentuk kepribadian yang berakhlak luhur; 3) meningkatkan dan menumbuhkan semangat belajar; dan 4) meningkatkan kesadaran sebagai makhluk sosial yang beragama, berbangsa dan bernegara.

Kyai Hanif Abdur Rozak yang merupakan pengasuh pondok pesantren Nurul Ulum adalah mengatakan terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan dan pengetahuan secara berimbang. Lebih lanjut dikatakan:

“Pondok pesantren yang sedang dikelolanya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pendidikannya melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan (*tafaqquh fi al-din*). Lembaga tersebut mengadopsi ilmu agama dan umum untuk menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual ataupun antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Dengan harapan dapat memberikan pendidikan yang utuh bagi para santrinya untuk menjawab semua tantangan zaman tanpa meninggalkan ajaran-ajaran agama”.

Jika dilihat dari konteks gagasan di atas, tujuan pendidikan pesantren ada dua. Pertama, tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama. Kedua, tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya. Inilah yang diistilahkan sebagai watak hidup mandiri, yang bersumber pada sistem nilai sendiri. Sistem kepribadian yang dibentuk oleh institusi pesantren adalah menjadi manusia yang melahirkan santri yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaplikasikan ilmunya serta mempunyai akhlak.

Integrasi Kelembagaan: Upaya Modernisasi Pesantren

Hakekat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi didrinya menjadi suatu realitas yang real. Oleh karena itu, kegiatan dan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah penumbuhan dan pengembangan peserta didik sesuai dengan hakekat potensialnya tersebut. Dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, dipahami bahwa suatu pendidikan yang baik harus menjawab tiga ranah kemanusiaan yakni ranah kognitif (intelektual) ranah afektif (emosional) dan ranah psikomotorik. Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu diantara ketiga ranah tersebut. Pendidikan yang cenderung pada ranah kognitif akan melahirkan generasi yang genius secara intelektual tetapi kering emosional dan rendah kualitasnya.

Kyai Hanif Abd. Rozak menjelaskan dalam bertransformasi lembaga pendidikan pondok pesantren Nurul Ulum menggunakan konsep “*Almuhafadzoh Alal Qodimil Sholih Wal Ahdu Fil Jadidil Aslah*” [mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik]. Untuk itu integrasi dengan lembaga formal seperti SMK akan memberikan wadah kepada santri dan masyarakat pada umumnya untuk bisa mengembangkan kreativitas, cita-cita dan keahlian agama yang ditopang dengan keahlian skill lainnya.

Hasbullah mengatakan kecenderungan baru yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka merenovasi sistem baru ini terlihat pada sistem pendidikan pondok pesantren yang mulai akrab dengan metode ilmiah sehingga lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan serta dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Jadi upaya mengintegrasikan pendidikan pesantren Nurul Ulum dengan pendidikan formal (SMK) merupakan salah satu konsep modernisasi yang dilakukan pondok pesantren untuk menyongsong tuntutan masa depan di era global karena sebenarnya hanya manusia unggul saja yang akan mampu bertahan hidup (*the survival of the fittest*) maka boleh jadi upaya yang dilakukan pondok pesantren ini merupakan deskripsi bekal untuk persaingan hidup pada masa yang akan datang.

Mahrus Sadikin selaku kepala SMK Nurul Ulum mengatakan pengetahuan kognitif dan diikuti kesadaran emosi saja tidak dapat menggali potensi realitas secara optimal, namun harus di ikuti dengan penggarapan ranah psikomotorik. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang tercipta karena kepemilikan pengetahuan intelektual dan memiliki keinginan untuk berbuat oleh adanya dorongan emosional, tetapi tidak dapat benar-benar terwujud suatu tindakan yang nyata akibat tidak tergarapnya ranah psikomotorik. Penggarapan ranah psikomotorik terkait dengan pengembangan etos kejujuran, kerja keras, profesional, kesopanan, dan sosial dalam bentuk disiplin dan latihan-latihan nyata.

Dengan demikian pendidikan Islam, dalam prosesnya, menyertakan program intensif peningkatan intelektual dan menghidupkan aspek spiritual yang akhirnya dapat menjadi modal untuk hidup dalam kebudayaan bangsa yang selalu berkembang seiring pencapaian kemajuan peradapan manusia.

Eksistensi pesantren sudah teruji di setiap dinamika zaman yang silih berganti. Namun demikian, tidak berarti bahwa pesantren bisa tinggal diam atau bersikap acuh dan tidak acuh terhadap globalisasi. Sebaliknya, pesantren harus meresponsnya dengan melakukan reevaluasi dan reorientasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan jaman.

Pendidikan SMK Nurul Ulum lebih dijuruskan ke dunia kerja dan di tuntut untuk terjun langsung berhubungan dengan dunia luar. Tentu saja, selain bekal ilmu yang dibutuhkan untuk menjelajah lebih jauh tentang dunia usaha atau dunia teknologi, mereka juga dituntut untuk mempunyai bekal karakter agar bisa memfilter pengaruh negatif dari dunia luar itu sendiri. Apalagi melihat fenomena kenakalan remaja yang semakin meningkat grafiknya tiap tahun. Maka adalah sebuah keharusan bagi pesantren atau masyarakat yang peduli pada pendidikan agar mewujudkan sekolah sekolah menengah berbasis kejuruan dan teknologi yang menghasilkan para lulusan yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK berbasis pesantren memiliki keunggulan dalam hal pengembangan SDM dibandingkan dengan SMK diluar pesantren yang cenderung kurang menekankan pendidikan moral. Keunggulan yang dimiliki SMK berbasis pesantren dikarenakan SMK berbasis pesantren mengembangkan tiga nilai sekaligus, yakni karakter (moral), spiritual, serta pengetahuan dan keterampilan. SMK berbasis pesantren merupakan sekolah yang memadukan sistem pendidikan formal di sekolah dan sistem pendidikan pesantren. Para siswa tidak hanya belajar tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di dalam lembaga itu selama 24 jam.

Seseorang yang memiliki *life skill* atau keterampilan tanpa sikap mental yang matang, mungkin saja tidak bersemangat dalam bekerja dan berkarya hanya karena ketidaksiapan mentalnya dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Namun, bagi orang telah dibekali dengan pendidikan *soft skill* yang memadai maka dia akan menghadapi tantangan dan rintangan tersebut dengan berbagai alternatif solusi yang kreatif.

Untuk pengembangan *soft skill*, model pembinaan & pendidikan yang diaplikasikan semestinya menggunakan *authentic learning*, dimana peserta didik dihadapkan pada masalah yang nyata sehingga telah terbiasa dengan berbagai persoalan dalam hidup. Ketika mereka telah terbiasa dihadapkan dengan berbagai persoalan hidup akhirnya menjadikan mereka menjadi orang yang kreatif dalam mencari solusi permasalahan. Dilihat dari realitasnya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pola pendidikannya sangat identik dengan *authentic learning*.

Fenomena semakin banyaknya pondok pesantren yang mendirikan SMK, merupakan hal yang positif, karena pesantren merupakan sub kultur masyarakat mau tidak mau harus merespon kebutuhan dari masyarakat secara umum, tentu semua itu disertai dengan adanya manajemen yang baik, sehingga kualitas SMK yang ada di pesantren tidak kalah dengan SMK yang ada di luar pesantren. Perpaduan antara SMK dan pesantren yang masing-masing mempunyai keistimewaan akan melahirkan generasi-generasi yang benar benar handal dalam bidangnya. Pesantren dengan keunggulan *soft skill*nya dan SMK dengan keunggulan *life skill*nya akan menjadi solusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan jaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, pesantren dapat dikatakan sebagai sub sistem pendidikan nasional. Sebagai salah satu penyelenggara pendidikan (tradisional) Islam di Indonesia di satu pihak, dan dalam kapasitasnya sebagai sub sistem pendidikan nasional pada pihak lain, Pesantren telah mengemban salah satu fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa melalui berbagai macam kegiatan yang dilaksanakannya. Elan vital tradisi akademik pesantren merujuk pada suatu proses pembelajaran yang tuntas, yang menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan berkemampuan tinggi melakukan rekayasa sosial, menjadikan pesantren masih tetap eksis mengikuti perkembangan jaman.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, adaptasi perubahan dengan model pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang positif dan bermanfaat bagi pesantren. Sebagai agen perubahan, pesantren (Nurul Ulum) berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya. *Kedua*, pembinaan kepribadian bertujuan mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya. Sistem kepribadian yang dibentuk pesantren Nurul Ulum adalah mampu menghadapi dan merespon perubahan tanpa menafikan aspek akhlak. *Ketiga*, memadukan dan mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren untuk melahirkan generasi-generasi yang benar benar handal dalam bidangnya. Pesantren dengan keunggulan *soft skillnya* dan SMK dengan keunggulan *life skillnya* akan menjadi solusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Ali, Surya Darma, *Epistemologi Kajian Islam Indonesia Memperluas Horizon Kajian Islam, Menjawab Tantangan Perubahan* (Malang: UIN Maliki Press, 2013).
- Arif, Mahmud, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Idea Press, 2009).
- Azra, Azyumardi, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Danim, Sudarmawan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Fajar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI, 1998).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyay Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Geertz, Clifford, "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies*

- in Society and History*, Vol. 2, No. 2: 236-238 (Januari, 1960).
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).
- Hasbullah, *Profil Pesantren* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Koenig, Samuel, *Man and Society: The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957).
- Miles, Mathew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1984).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mudzhar, Atho, “Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial,” *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (Juni, 2008).
- Musthofa Rahman, “Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren”, dalam Abdurrachman Mas'ud, *et al.* (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).
- Qomar, Mujammil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Ranjabar, Jacobus, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2001).
- Ritzer, George dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadan (Jakarta: Prenada, 2004).
- Setiawan, Kelik dan M. Tohirin, “Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang”, *CAKRAWALA*, Vol. X, No. 2 (Desember, 2015)
- Siradj, Said Aqil et.al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Soebahar, Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Sulton, Muhammad dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006).